

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa dihuni oleh masyarakat karena sosial, agama, pekerjaan, agama, budaya, dan gaya hidup. Masyarakat Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang mayoritas beragama Islam yang religius karena leluhur yang masih dipegang kuat dengan pola budaya yang ada karena letaknya dipedesaan maka mata pencaharian adalah bertani dan berdagang. Masyarakat Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang masih memegang teguh adat istiadat yang dimilikinya seperti gotong royong, saling tolong menolong sesama warga dan menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat.

Untuk mengetahui gambaran umum kondisi geografi dan kondisi masyarakat Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang dapat dipaparkan pada profil Desa Jatihadi berdasarkan data monografi bulan Desember 2015. Adapun data monografi tersebut adalah:

##### 1. Letak Geografi Desa Jatihadi

Desa Jatihadi merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang yang memiliki luas wilayah 3.626.420 Ha dan tidak memiliki wilayah pantai. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, seperti fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dll. Secara administratif Desa Jatihadi terdiri dari 16 RT 4RW meliputi 4 dukuh.

Desa Jatihadi berada di sebelah barat Ibukota Kabupaten yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumber dengan jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan kurang dari 2 KM dan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten kurang lebih 21 KM dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 30 menit.

Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Sebelah utara : Desa Sekarsari
- b. Sebelah selatan : Desa Kedungtulup
- c. Sebelah barat : Kabupaten Pati
- d. Sebelah timur : Desa Sumber

## 2. Visi dan Misi Desa Jatihadi

Pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya. Secara umum bisa dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai sesuai tujuan. Sehingga dapat dikatakan visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan karakteristik kelompok individu yang ingin dicapai suatu lembaga pada jauh dimasa yang akan datang. Sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya untuk mewujudkan visi.

Berdirinya suatu lembaga pemerintahan tidak terlepas dari apa yang disebut dengan visi dan misi sehingga arah yang akan diraih lembaga tersebut setelah berdiri. Dengan juga lembaga pemerintahan Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang yang telah memiliki visi dan misi yang singkat dan jelas. Desa jatihadi dalam melengkapi keberadaannya mencita-citakan beberapa visi dan misi walaupun dikatakan sederhana yaitu sebagai berikut: “ **Terwujudnya Desa Jatihadi Yang Religius, Damai, Maju, Profesional, Proposional Dan Sejahtera Lahir Batin Yang Berpijak Pada Budaya Lokal.**”

---

<sup>1</sup> Data Monografi Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2015.

### 3. Motto Membangun Desa jatihadi

Desa Jatihadi dibangun atas dasar:

- a. KEBERSAMAAN
- b. KEPERCAYAAN
- c. KEJUJURAN
- d. KREATIFITAS
- e. KEGIGIHAN
- f. KWALITAS

### 4. Keadaan Penduduk Desa Jatihadi

Jumlah penduduk Desa Jatihadi Kecamatan Sumber kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah total penduduk : 2.783 orang
- b. Jumlah laki – laki : 1.361 orang
- c. Jumlah perempuan : 1.422 orang
- d. Jumlah KK : 864 KK

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Dan Jenis Kelamin<sup>2</sup>**

No.	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 – 03 tahun	76 orang	85 orang	161 orang
2.	04 – 06 tahun	55 orang	65 orang	120 orang
3.	07 – 12 tahun	95 orang	125 orang	220 orang
4.	13 – 15 tahun	121 orang	170 orang	291 orang
5.	16 – 18 tahun	290 orang	282 orang	572 orang
6.	19 – ke atas	600 orang	837 orang	1.437 orang

<sup>2</sup>Data Monografi Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2015.

### 5. Struktur Organisasi Pemerintahan

Desa dipimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan tugas beliau dibantu oleh perangkat desa agar menjadi mekanisme kerja yang lancar dan tertib, maka disusunlah perangkat organisasi pemerintahan.

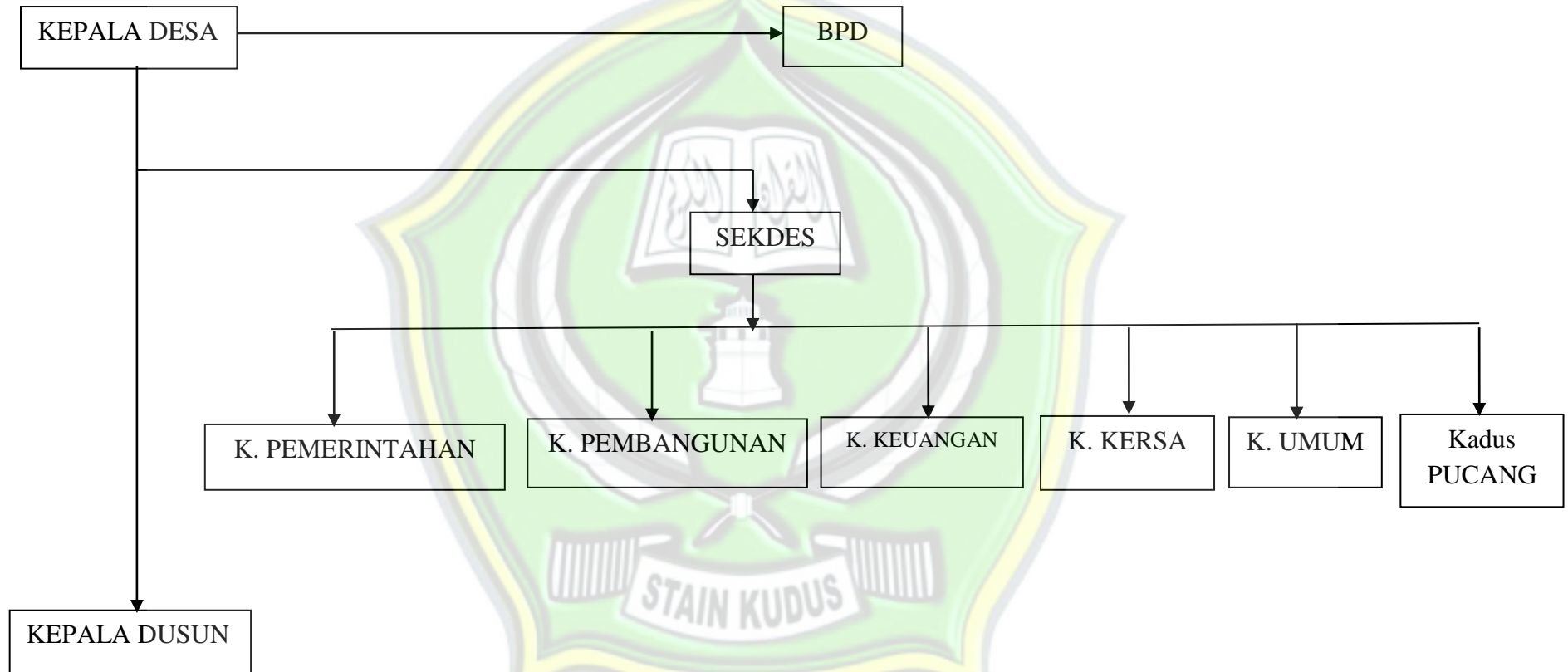
Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Jatihadi adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup>Dokumentasi Profil Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, dikutip pada tanggal 29 Mei 2016.

## SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA JATIHADI



- a. Kepala Desa : Hj. Siti Maryam
- b. Sekretaris Desa : Parwi
- c. Kaur Admin Umum : Juremi
- d. Kaur Keuangan : Markum
- e. Kasi Pemerintahan : Sutrisno
- f. Kasi Pembangunan : M. Saifudin
- g. Kesi Kesra/ Modin : Kasmani
- h. Kadus Pucang : Harimulyo
- i. BPD : Sugiarto

#### 6. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Jatihadi

Masyarakat Desa Jatihadi rata-rata masyarakatnya ekonominya mapan dan sederhana. Mengenai sosial ekonomi masyarakat Desa Jatihadi adalah heterogen, bermacam-macam dan bervariasi.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian<sup>4</sup>**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	800 orang
2.	Pedagang	65 orang
3.	Peternak	350 orang
4.	Wirausaha	13 orang
5.	Karyawan swasta	90 orang
6.	PNS/TNI/Polri	60 orang
7.	Dukun/Paranormal/supranatural	2 orang
8.	Pensiunan	1 orang

<sup>4</sup>Data Monografi Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2015.

## 7. Keadaan Sosial Pendidikan Desa Jatihadi

Adapun sosial pendidikan Desa Jatihadi adalah heterogen, ada yang perguruan tinggi, tamatan SMA/MA, tamatan SMP/MTs, Lulusan SD/MI. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

**Tabel 4.3**

### Perkembangan penduduk Desa Jatihadi Menurut Pendidikan<sup>5</sup>

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
1.	Tamatan Sekolah Non Formal Dan Belum Sekolah	138 orang
2.	Tamatan SD	120 orang
3.	Tamatan SMP/MTs	220 orang
4.	Tamatan SMA/MA	291 orang
5.	Akademi/DI/DII/DIII	28 orang
6.	Strata I/II/III	36 orang

Adapun sarana pendidikan yang ada dan diharapkan mampu menunjang untuk mengembangkan pembangunan mental bagi anak-anak usia belajar di Desa Jatihadi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

### Sarana Pendidikan yang ada di Desa Jatihadi<sup>6</sup>

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Tenaga
1.	Taman Kanak-kanak	3 buah	8 orang
2.	SD	2 buah	20 orang
3.	MI	-	-
4.	TPQ	2 buah	25 orang

<sup>5</sup>Data Monografi Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2015.

<sup>6</sup>Data Monografi Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Tahun 2015.

## 8. Keadaan Sosial Budaya Desa Jatihadi

Budaya adalah salah satu identitas atau corak dari suatu lingkungan masyarakat tertentu. Adapun sosial budaya yang ada dan dilakukan masyarakat Desa Jatihadi adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Mitoni / Tingkepan
- b. Puputan Bayi
- c. Upacara pemberangkatan jenazah
- d. Upacara kematian (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, mendak 1, mendak 2, dan haul).
- e. Memperingati hari-hari besar Islam
- f. Tahlilan, Yasiinan, Membaca Albarjanji dan Manaqiban
- g. Sedekahbumi.

## 9. Keadaan Sosial Keagamaan Desa Jatihadi

Masyarakat Desa Jatihadi, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang mayoritas penduduk beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan hampir setiap waktu menyertai kehidupan masyarakat tersebut, seperti sholat berjama'ah di masjid dan di musholla, tahlilan dan Yasiinan setiap ada kematian, membaca Albarjanji setiap hari Ahad malam dan Kamis malam, jam'iyah manaqiban, Yasiinan dan juga jam'iyah rebana.

Dilihat dari penduduknya, Desa Jatihadi mempunyai jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan pembangunan dibidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan yaitu masjid dan musholla. Di Desa Jatihadi terdapat 5 masjid dan 14 musholla yang setiap harinya dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, sholat berjama'ah setiap hari, tahlilan, Yasiinan dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Parwi selaku Sekretaris Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, pada tanggal 29 Mei 2016.

Desa Jatihadi terdapat ikatan remaja IPNU-IPPNU, karang taruna dan rebana. Yang mana kegiatan tersebut mampu menggerakkan suatu kegiatan-kegiatan Islami yang dapat membuat para remaja Desa Jatihadi ikut serta didalamnya, dan hal tersebut sangat baik untuk mengasah mental dan dapat mempererat rasa solidaritas antar sesama.<sup>8</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut oleh sebagian masyarakat Desa Jatihadi selain dijadikan sebagai kegiatan yang memperkuat tali silaturahmi antar umat muslim yang tinggal dilingkungan tersebut. Dari fakta di atas sudah jelas bahwa masyarakat Desa Jatihadi dalam sosial keagamaan sudah cukup baik.

## **B. Data Deskriptif Penelitian**

### **1. Penerapan Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* pada Majelis Ta'lim at-Taqwa dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

Studi kasus mengenai penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* di Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dilaksanakan oleh *da'i* atau Tokoh Agama dilakukan dengan cara bermusyawarah antar kelompok masyarakat. Seperti diadakannya perkumpulan RT yang berisi tanya jawab antar *da'i* dan *mad'u* dalam satu permasalahan yang mana dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Jatihadi. Perkumpulan tersebut pada awalnya sangat ditentang oleh masyarakat Desa Jatihadi, karena dianggap sangat mengganggu aktifitas lainnya namun dengan ketekukan dan kesabaran seorang *da'i* atau Tokoh Agama Desa Jatihadi sekarang perkumpulan tersebut menjadi perkumpulan rutin yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi. Hasil observasi di Desa Jatihadi mengenai Implementasi Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* dalam Meningkatkan

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Parwi selaku Sekretaris Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, pada tanggal 29 Juni 2016.

Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, bahwa peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan jawaban yang didapatkan dari responden yang bernama Bapak Kasmani selaku Tokoh Agama Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, beliau mengatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya tentang dakwah *bi al-Mujadalah* ya tanya jawab mbak, berdiskusi, saling bertukar pikiran, dan kalau di desa ya biasanya disebut musyawarah. Dan biasanya musyawarahnya itu dilakukan di dalam sebuah majelis yang disitu membahas permasalahan atau materi yang sedang ada sekarang ini. Seperti contohnya shalatnya orang tani itu gimana ketika panen tiba, ukhuwah Islamiyah, penyakit hati, membangun rasa kebersamaan dll.”<sup>9</sup>

Pernyataan dari informan yang telah diuraikan di atas, peneliti menjelaskan bahwa judul yang diangkat tentang Implementasi Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi sangatlah tepat dengan realitas penerapan dakwah *bi al-Mujadalah* pada masyarakat Desa Jatihadi, karena selain dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mereka tentang hidup bermasyarakat, mereka juga dapat meningkatkan rasa solidaritas, kebersamaan, kepedulian dan gotong royong antar warga.

Sehubungan dengan pernyataan bapak Kasmani selaku Tokoh Agama Desa Jatihadi, peneliti juga melakukan wawancara pada ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa, mengenai penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* sebagai salah satu bentuk kegiatan rutin di desa dari implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi.

Pendapat serupa yang dinyatakan oleh responden yang bernama Ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa Jatihadi, Beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kasmani Selaku Tokoh Agama pada tanggal 25 Mei 2016.

“ Dakwah *bi al-Mujadalah* yaitu berdiskusi, saling mengeluarkan pendapat dan tanya jawab. Kalau di Desa Jatihadi ini mbak kebanyakan pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* itu ya seperti perkumpulan RT karena dianggap sangat efektif untuk menarik minat warga Desa Jatihadi, soalnya dulu itu kalau dibuat forum resmi itu kebanyakan pada tidak setuju karena dianggapnya terlalu berlebihan. Tapi Alhamdulillah untuk saat ini sudah ada satu majelis yang biasa dilakukan untuk pelaksanaan bermujadalah dan sekarang juga sudah banyak warga yang mengikuti majelis tersebut.”<sup>10</sup>

Sehubungan dengan perkataan ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa Jatihadi, peneliti juga melakukan wawancara pada Bapak Suwardi selaku salah satu ketua RT di Desa Jatihadi, mengenai implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi.

Pendapat serupa yang dinyatakan oleh responden yang bernama Bapak Suwardi selaku salah satu Ketua RT Desa Jatihadi, beliau mengatakan bahwa:

“ Dengan adanya musyawarah warga Desa Jatihadi lebih leluasa untuk menyampaikan pendapat dan masukan mereka masing-masing sehingga tidak ada lagi kesalahfahaman antara satu dengan yang lain. Sebagai ketua RT saya merasa sangat terbantu dengan penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* ini, karena menurut saya metode dakwah *bi al-Mujadalah* ini sangat sesuai dengan masyarakat Desa Jatihadi yang dulunya susah berpendapat dan kurangnya rasa kepedulian dengan yang lain, sekarang sudah ada peningkatan dalam hubungan bermasyarakatnya. Masyarakat Desa Jatihadi sangat senang dengan penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* karena dianggap bisa saling memahami antar yang lain.”<sup>11</sup>

Berdasarkan kutipan langsung dari perkataan beliau (Bpk Suwardi) selaku salah satu Ketua RT Desa Jatihadi yang telah dikemukakan diatas, mengenai penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat dilakukan dan menjadi tanggung

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maryam Selaku Kepala Desa pada tanggal 25 Mei 2016.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan bpk Suwardi Selaku salah satu Ketua RT di Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang pada tanggal 25 Mei 2016.

jawab semua warga, baik Kepala Desa, Tokoh Agama, masing-masing ketua RT juga warga Desa Jatihadi itu sendiri. Beliau juga menuturkan bahwa dengan adanya penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* di masyarakat Desa Jatihadi dapat membantu tugas dan tanggung jawab beliau dalam menjalankan amanahnya sebagai ketua RT, karena ketua RT lah yang sangat dekat dengan warga dilingkungan sekitarnya dalam kehidupan keseharian dan dapat mengetahui keluh kesah warga, uneg-uneg warga dan memahami berbagai macam karakter warganya. Rasa solidaritas sangatlah berpengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam menjalin hubungan antar sesama manusia itu diperlukan rasa kepedulian dan gotong royong yang tinggi, begitu juga dengan masyarakat Desa Jatihadi yang dalam kehidupan keseharian mereka sangat mementingkan rasa kepedulian dan gotong royong sehingga pada saat ada masalah masyarakat langsung dapat memahami permasalahan tersebut dan memusyawarakannya bersama untuk menemukan jalan keluarnya.

Bapak Kasmani juga menambahkan tentang pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi. Beliau menjelaskan bahwa:

“ Dalam menangani suatu masalah yang ada di Desa Jatihadi baik itu permasalahan individu atau kelompok selalu mengutamakan yang namanya musyawarah, karena musyawarah itu penting agar tidak adanya kesalahfahaman antar individu satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan musyawarah dilakukan ketika ada salah satu individu yang melaporkan masalah, setelah mengetahui masalah tersebut kami dari perangkat desa mulai melakukan rapat inti dan selesai rapat inti tersebut barulah berkumpul dengan warga dan mulai membahas permasalahan yang ada. Dalam pembahasan masalah tersebut Tokoh Agama berperan sebagai narasumber yang memberikan penjelasan dan pemahaman tentang masalah yang terjadi. Kepala Desa berperan menjadi moderator yang memimpin jalannya musyawarah dan warga yang menjadi audien. Setelah musyawarah dilakukan dan sudah menemukan pemecahan masalah tersebut barulah dilakukan islah (perdamaian). Islah dilakukan dengan kesepakatan antar kedua belah pihak apakah sudah mengerti atau belum. Dan semisal tidak ada permasalahan yang dibahas juga musyawarah di desa tetap

dilakukan. Akan tetapi permasalahan yang dibahas itu seputar pembangunan dan pemberdayaan desa.”<sup>12</sup>

Penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Kasmani tentang pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* yaitu melalui tiga tahap pelaksanaannya, pertama dengan menemukan permasalahan yang ada dengan cara pelaporan masalah oleh warga, kedua proses pelaksanaan musyawarah, dan ketiga yaitu islah atau jalan perdamaian. Islah dilakukan setelah ada keputusan dan kesepakatan dari kedua belah pihak tersebut dan tidak adanya kesalahfahaman lagi. Bapak Kasmani juga menjelaskan kalau tidak ada permasalahan yang dibahas atau yang melaporkan masalah tidak ada, musyawarah di desa tetap dilakukan. Akan tetapi permasalahan yang dibahas itu seputar pembangunan dan pemberdayaan desa.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan sebagian warga mengenai penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi, bapak Sarpin, menjelaskan bahwa:

“ Penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* di Desa Jatihadi ini sangat memudahkan masyarakatnya termasuk saya sendiri dalam berpendapat mengeluarkan ide-ide yang membangun dan juga dapat mempererat tali silaturahmi antararganya.”<sup>13</sup>

Pernyataan pak Sarpin di atas selaku warga masyarakat Desa Jatihadi pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam berbi *al-Mujadalah* masyarakat Desa Jatihadi dengan mudahnya menyampaikan pendapat-pendapat mereka yang sangat membantu dalam kemajuan pembangunan desa dan yang paling penting dalam bermasyarakat yaitu gotong royong saling menghargai, saling peduli dan selalu menjaga

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kasmani Selaku Tokoh Agama pada tanggal 25 Mei 2016.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sarpin selaku warga Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang pada tanggal 26 Mei 2016.

hubungan atau interaksi sosial antar sesama merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan solidaritas sosial.

Salah satu sumber solidaritas sosial yaitu gotong royong yang mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Guna meningkatkan keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam penyelenggaraan dan keberhasilan pembangunan desa di era ini perlu adanya interaksi sosial yang memunculkan rasa kebersamaan seperti memiliki tanggung jawab bersama, peduli, dan saling membutuhkan yang akhirnya dapat menumbuhkan solidaritas sosial.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sebagian warga yang bernama Bapak Jalil mengatakan bahwa:

“ Tentang pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* yang dilakukan di perkumpulan rutin RT setiap 2 minggu sekali berjalan sangat baik dan dapat membantu masyarakatnya dalam berinteraksi dan berpendapat. Tapi meskipun begitu masih ada warga yang masih kesusahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di desa. Materi yang disampaikan pun bisa dimengerti oleh semua warga yang mengikuti perkumpulan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Jatihadi.”<sup>14</sup>

Penjelasan Bapak Jalil di atas mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* pada saat ini sudah sangat baik, pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dilakukan di perkumpulan rutin RT yaitu 2 minggu sekali berjalan sangat baik dan dapat membantu individu atau warganya dalam berpendapat dan materi yang disampaikan oleh *da'i* atau Tokoh Agama pun bisa dimengerti oleh semua anggota yang ada di dalam perkumpulan tersebut. Tetapi terkadang masih ada warga yang belum memahami tentang apa yang disampaikan oleh *da'i* atau Tokoh Agama. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari semua perangkat desa untuk memberikan pemahaman lebih

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Bpk Jalil selaku warga Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang pada tanggal 26 Mei 2016.

lanjut mengenai permasalahan yang dihadapi agar dapat mewujudkan masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi di masyarakat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh saudara Jaiz, dia berpendapat bahwa:

“ Pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* di Desa Jatihadi ini sangat membantu masyarakatnya dalam bersosialisasi dan berhubungan atau berinteraksi dengan warga yang lain sehingga rasa saling peduli, saling tolong menolong, dan saling membantu akan terpupuk terus menerus dan dapat menjadikan warganya mempunyai rasa solidaritas yang tinggi. Selain itu juga dapat melancarkan perjuangan agama dan mempercepat proses pembangunan Desa Jatihadi yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua warga Desa Jatihadi.”<sup>15</sup>

Berdasarkan penuturan dari saudara Jaiz selaku warga Desa Jatihadi yang telah diuraikan di atas, mengenai manfaat dari implementasi dakwah *bi al-Mujadalah* melalui program layanan di Desa Jatihadi seperti perkumpulan rutin RT dan di majelis ta'lim dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi sangat sesuai dan mendukung, dikarenakan pelaksanaan program layanan yang dilakukan oleh Tokoh Agama, Kepala Desa, ketua RT dan semua warga yang didasarkan pada ajaran Islam dan dapat menjadikan warganya semakin meningkatkan ukhuwah Islamiyahnya dilingkungan masyarakat.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat adanya kegiatan rutin dari program kegiatan desa yaitu adanya pelaksanaan perkumpulan rutin RT yang dapat menampung aspirasi warga dan dengan pelaksanaan perkumpulan tersebut warga lebih mengerti dengan apa yang disampaikan dan didiskusikan, serta melaksanakan perkumpulan lain yang tergabung dalam sebuah majelis talim yang dimana dapat menjadikan warga semakin memperkuat dan memepererat hubungan tali silaturahmi dan ukhwah Islamiyahnya sehingga warga Desa Jatihadi mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi.

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Saudara Jaiz selaku warga Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang pada tanggal 26 Mei 2016.

Hasil dari wawancara yang diungkapkan oleh para responden dan hasil observasi di atas, maka terlihat jelas adanya kegiatan melalui implementasi dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. metode tersebut tergambar dari program-program dan layanan yang diterapkan oleh pihak desa (Kepala Desa), serta telah dilaksanakan oleh semua perangkat desa dan semua warga di Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* pada Majelis Ta'lim at-Taqwa dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

Setelah tergambar dengan jelas dari uraian yang telah dikemukakan diatas tentang implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat, selanjutnya peneliti melanjutkan dengan hasil data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat.

Salah satu faktor pengambat dan pendukung keberhasilan pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* di masyarakat dalam meningkatkan solidaritas masyarakat dapat terlihat dari adanya program-program kegiatan desa yang bersifat keagamaan, adanya evaluasi dari setiap pelaksanaan program-program, dan realisasi (pelaksanaan) dari semua program desa oleh semua perangkat desa, baik itu program perkumpulan rutin RT, rapat desa, maupun perkumpulan dalam majelis ta'lim semua program tersebut sangatlah menunjang faktor pendukung dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. sedangkan faktor penghambat dari penerpan metode dakwah *bi al-Mujadalah* terlihat dari perubahan pada perilaku dan sikap warga dalam berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan sekitar dan faktor yang mempengaruhi solidaritas masyarakat yang

meliputi, masih terpeliharanya perilaku saling tolong menolong, adanya kekompakan bekerjasama antar komponen masyarakat dan kepedulian antar kelompok masyarakat.

Hasil wawancara dengan responden pertama yang bernama Bapak Kasmani selaku Tokoh Agama Desa Jatihadi, adalah sebagai berikut:

“ Mengenai faktor pendukung dan penghambat di masyarakat Desa Jatihadi yaitu terletak pada pelaksanaan program layanan yaitu pelaksanaan perkumpulan rutin RT, rapat desa dan perkumpulan dalam majelis ta’lim, karena dalam pelaksanaan perkumpulan tersebut warga dapat menyampaikan aspirasi-aspirasi yang membangun dan juga dapat mengerti arti kebersamaan juga kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi yang masih menghambat dalam pewujudan tujuan pihak desa sebenarnya darimasing-masing individu itu sendiri yang masih mengedepankan ego mereka dan banyaknya perbedaan pendapat sehingga dalam pelaksanaan program layanan masih sangat sulit untuk dijangkau dan harus bersabar dalam menghadapi permasalahan ini.”<sup>16</sup>

Penjelasan dari Bapak Kasmani yang telah di uraikan di atas, peneliti menjelaskan bahwa Bapak Kasmani selaku Tokoh Agama, mengemukakan tentang faktor pendukung dari pihak desa dalam meningkatkan solidaritas masyarakat melalui pelaksanaan program-program kegiatan desa. Seperti pelaksanaan perkumpulan rutin RT, rapat desa dan perkumpulan dalam majelis ta’lim, karena dalam pelaksanaan perkumpulan tersebut warga dapat menyampaikan aspirasi-aspirasi yang membangun dan juga dapat mengerti arti kebersamaan juga kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* di Desa Jatihadi dalam meningkatkan solidaritas masyarakat, pasti menemukan kendala-kendala atau faktor yang menghambat terwujudnya tujuan pihak desa, faktor tersebut pada dasarnya

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kasmani Selaku Tokoh Agama pada Tanggal 25 Mei 2016.

disebabkan dari masing-masing individu itu sendiri yang masih mengedepankan ego mereka dan banyaknya perbedaan pendapat dari masing-masing individu atau masyarakatnya.

Sedangkan menurut Ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa, tentang faktor pengambat dan pendukung pelaksanaan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Beliau mengatakan bahwa:

“ Yang namanya hidup bermasyarakat pastinya ada mbak hambatan dan dukungan itu. Dari semua pelaksanaan semua kegiatan yang ada di Desa Jatihadi ini mbak semua berjalan dengan baik-baik saja, akan tetapi terkadang dalam proses tanya jawab tersebut terdapat perbedaan pendapat antar warga dan dibawa emosi masing-masing individu jadi hal tersebut yang membuat ketidak nyamanan dalam perkumpulan tersebut.”<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa berkaitan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan solidaritas masyarakat melalui penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan program kegiatan semuanya lancar dan baik-baik saja, namun dalam proses tanya jawab yang berlangsung terkadang terdapat perbedaan pendapat antar warga dan dibawa emosi masing-masing individu jadi hal tersebut yang membuat ketidak nyamanan dalam perkumpulan tersebut, hal tersebut lah yang menjadi salah satu penghambat penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* yang juga berdampak pada solidaritas masyarakat. Karena dalam suatu kelompok masyarakat tingkat solidaritas itu sangat penting untuk pemberdayaan masyarakatnya dan juga untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Sehubungan dengan perkataan Bapak Kasmani dan Ibu Hj. Siti Maryam, peneliti juga melakukan wawancara pada Bapak Suwardi

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maryam Selaku Kepala Desa pada tanggal 25 Mei 2016.

selaku Ketua RT, mengenai faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Beliau mengatakan bahwa :

” Dalam proses pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* pastinya ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, dari semua kegiatan yang terlaksana seperti perkumpulan rutin RT dan perkumpulan dalam majlis ta’lim serta kegiatan pembantu seperti jam’iyahan, membaca albarjanji, nariyahan, dan lain-lain. Akan tetapi para warga masih ada sebagian yang enggan melaksanakan setiap program tersebut dan saya selaku Ketua RT selalu berusaha yang terbaik untuk warga Desa Jatihadi ini.”<sup>18</sup>

Berdasarkan kutipan langsung dari perkataan Beliau (bapak Suwardi) selaku Ketua RT yang telah dikemukakan diatas, mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dari penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Beliau mengemukakan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program kegiatan yang terlaksana seperti perkumpulan rutin RT dan perkumpulan dalam majelis ta’lim. Akan tetapi para warga masih ada sebagian yang enggan melaksanakan setiap program tersebut.

Sebagai Ketua RT Bapak Suwardi yang mengetahui hal itu pun tidak tinggal diam, beliau masih mencari cara supaya masyarakat Desa Jatihadi dan hal itu terbukti dengan adanya kegiatan tambahan seperti jam’iyahan, membaca albarjanji, nariyahan, dan lain-lain. Semua itu dilakukan hanya semata-mata untuk meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Suwardi Selaku ketua RT pada tanggal 25 Mei 2016.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Data Tentang Implementasi Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* pada Majelis Ta'lim at-Taqwa dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya, suatu pengertian, kesadaran, sikap pengahayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.

Oleh karena itu, kegiatan dakwah merupakan setiap upaya positif baik yang berupa aktifitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntutan hidupnya dan mengacu kepada petunjuk ajaran Islam. Dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajakan agama dengan penuh kesadaran. Sehingga pelaksanaan dakwah secara efektif ialah aktifitas yang dilakukan oleh *da'i* dalam memberikan pengajaran kepada *mad'u* dengan ucapan dan disertai dengan tindakan hikmah (kebijaksanaan).

*Bi al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. *Bi al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Sedangkan kegiatan dakwah *bi al-Mujadalah* dalam pemahaman masyarakat desa ialah kegiatan bermusyawarah, yaitu kegiatan dengan mengumpulkan warga dalam membahas suatu permasalahan dalam satu majelis.

Semisal di masyarakat Jatihadi Sumber Rembang, kegiatan musyawarah memang sudah merupakan tradisi atau cara yang digunakan warga sekita dalam membahas atau menyelesaikan permasalahan antar anggota keluarga yang tidak kunjung terselesaikan. Semisal masalah kekerasan dalam rumah tangga, sengketa tanah, atau pun masalah gagal panen desa. Dalam kegiatan musyawarah dalam mencari mufakat atau kesepakatan bersama dapat dilakukan dengan melalui langkah langkah yang sistematis dan sesuai aturan musyawarah agar tujuan dapat tercapai secara baik. Secara teoritis langkah-langkah dalam dakwah *bi al-Mujadalah* meliputi:

**a. Langkah-langkah Dakwah *bi al-Mujadalah***

Kegagalan dalam berdakwah dapat menimpa siapa saja dalam komunikasi antar *da'i* dan *mad'u* dikarenakan keterbatasan cara kerja atau kurang memadai, halangan-halangan kekuatan-kekuatan penentang yang tidak terjangkau oleh pengawasan secara angung dan program dakwah belum lama berlangsung, sehingga belum menampakkan hasil.<sup>19</sup> Untuk menghindari kegagalan dialog dalam dakwah, maka harus memperhatikan langkah-langkah berikut:

- 1) Mempersiapkan materi yang sebagaimana dilakukan oleh *da'i* yaitu Bapak Kasmani ketika ada salah satu individu yang melaporkan masalah biasanya juga dengan cara usulan atau masukan dari warga tentang agama, pendidikan, pembangunan desa dll, setelah itu memahami materi dan disampaikan dengan argumen ilmiah atau dengan bahasa yang dimengerti oleh warga Desa Jatihadi.
- 2) Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama, sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan bicara. Pada saat proses tanya jawab semua pihak harus bisa memperhatikan apa yang disampaikan oleh salah satu pihak,

---

<sup>19</sup> Acep Aripudin, *Op.Cit*, hlm 136.

hal tersebut dimaksudkan agar warga Desa Jatihadi dapat memahami semua permasalahan yang dihadapi.

- 3) Penggunaan ilustrasi atau kiasan dalam beragumen itu sangat penting agar lawan bicara lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan. Hal tersebut dilakukan oleh Bapak Kasmani yang menggunakan kalimat-kalimat kiasan dalam penyampaian materi dan juga pada saat proses tanya jawab, karena dengan kalimat kiasan tersebut *audience* dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh *da'i* (Bapak Kasmani).
- 4) Mematahkan pendapat dan serangan balik, apabila lawan sudah melampaui batas dengan tetap memperhatikan norma dan etika dialog. Hal ini dilakukan jika dalam proses pelaksanaan musyawarah terdapat salah satu warga yang bernama Bapak Jaiz yang sudah melampaui batasan dalam bermusyawarah dan pendapat Bapak Jaiz disanggah oleh Bapak Abdul Jalil. Akan tetapi dalam memberi serangan balik tersebut si B tetap tenang dan jangan dibawa emosi, karena jika tidak bisa mengimbangi maka akan terjadilah perselihan.
- 5) *Apologetik* (argumen dari pihak satu) dan *elektik* (argumen dari pihak lawan) apabila pihak lawan mudah menerima argumen yang disampaikan. Semua pihak berhak mengeluarkan pendapat masing-masing, karena hal tersebut dapat membantu berjalannya proses musyawarah yang ada di Desa Jatihadi.
- 6) Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argumen yang disampaikan. Saling mempertahankan apa yang telah disampaikan sudah pasti hal tersebut akan terjadi dan pasti memicu terjadinya kemarahan. Janganlah engkau mencoba memaksakan semua orang untuk mengiyakan apa yang engkau anggap benarkan. Karena Allah berfirman, *Tidak ada paksaan dalam agama* (Al-Baqarah: 256), maksudnya tidak ada

paksaan bagi orang lain untuk berpihak pada suatu pendapat.<sup>20</sup> Kemarahan yang terjadi pada salah satu pihak warga Desa Jatihadi inilah yang akan memicu terjadinya perselisihan, namun hal tersebut sudah tidak lagi ada karena semua pihak sudah menyadari akan hal itu dan semakin mempererat hubungan antar warganya.

Berdasarkan teori langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan bahwa dakwah *bi al-Mujadalah* merupakan kegiatan dakwah dengan melalui langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah dengan landasan ajaran Islam. Dakwah *bi al-Mujadalah* dapat diartikan perundingan atau musyawarah yang telah digunakan sejak zaman Nabi berkaitan dalam penyelesaian masalah umat untuk mencari suatu kesepakatan. Kesepakatan tersebut dihasilkan dengan cara adanya suatu solusi yang tidak memberatkan asatu sama lain. Dakwah *bi al-Mujadalah* sering diterapkan dalam organisasi-organisasi keagamaan atau kaum intelektual.

Secara umum *Mujadalah billati hiya ahsan* diartikan juga dengan bertukar pikiran dengan baik, berdialog (diskusi) dengan cara yang baik, tentu saja dengan arah diskusi yang baik itu bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik, dalam hal ini disebut dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah ialah tutur kata atau bahasa lisan. Bahasa lisan disini bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh suara manusia dan diterima oleh telinga khalayak, selanjutnya ditafsirkan oleh otak khalayak.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam masyarakat Desa dakwah *bi al-Mujadalah* diartikan dengan kegiatan musyawarah dalam mencari

---

<sup>20</sup> World Assembly of Moslem Youth (WAMY), *Op.cit*, hlm 161.

<sup>21</sup> M. Ja'far Puteh Saifullah, *Op.Cit*, hlm 79.

mufakat atau jalan keluar dalam suatu permasalahan. Musyawarah merupakan kegiatan atau cara yang telah menjadi tradisi pada masyarakat desa yang turun temurun dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama. Semisal pada masyarakat Jatihadi pelaksanaan musyawarah di masyarakat tersebut memiliki langkah-langkah juga dalam menangani suatu permasalahan.

Sesuai dengan informasi dari hasil wawancara Bapak Kasmani yang telah dikemukakan diatas bahwa pelaksanaan musyawarah di masyarakat Desa Jatihadi dilakukan ketika ada salah satu warga yang melaporkan masalah baik masalah keluarga, sengketa tanah ataupun masalah keagamaan, setelah mengetahui masalah tersebut, pihak dari perangkat desa mulai melakukan rapat inti dan selesai rapat inti tersebut barulah berkumpul dengan warga dan mulai membahas permasalahan yang ada.

Tokoh Agama dalam pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* berperan sebagai narasumber yang memberikan penjelasan dan pemahaman tentang masalah sesuai aturan-aturan Islam. sedangkan Kepala Desa berperan menjadi moderator yang memimpin jalannya musyawarah dan warga yang menjadi audien. Setelah musyawarah dilakukan dan sudah menemukan pemecahan masalah tersebut barulah dilakukan langkah pencegahan yang biasa dikenal Islah (perdamaian).

Islah dilakukan dengan kesepakatan antar kedua belah pihak apakah sudah mengerti atau belum. Akan tetapi semisal tidak ada permasalahan yang dibahas juga, kegiatan musyawarah di Desa Jatihadi ini tetap dilakukan. permasalahan yang dibahas itu seputar pembangunan dan pemberdayaan desa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan diatas adanya kesesuaian antara hasil wawancara pada responden masyarakat Desa Jatihadi dengan menerapkan langkah-langkah dan etika dalam bermusyawarah, adanya suatu masalah yang dibahas,

adanya moderator, *audience* dan nara sumber. Kemudian dalam kegiatan musyawarah semua warga atau *audience* boleh mengemukakan pendapat untuk membantu pihak yang bermasalah. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kesepakatan bersama sesuai dengan pandangan ajaran Islam agar antar belah pihak menemui jalan keluar secara baik .

## **2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Dakwah *bi al-Mujadalah* pada Majelis Ta'lim at-Taqwa dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang**

### **a. Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial**

Setelah tergambar dengan jelas dari uraian yang telah dikemukakan diatas tentang implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah* dalam meningkatkan solidaritas sosial antar warga Desa Jatihadi Sumber Rembang, selanjutnya peneliti melanjutkan dengan analisis data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dakwah *bi al-Mujadalah* dalam penerapannya terhadap suatu masalah yang berkembang di masyarakat Desa Jatihadi.

Salah satu faktor pengambat dan pendukung keberhasilan pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* di desa untuk meningkatkan solidaritas masyarakat dapat terlihat dari sikap kepedulian sesama antar warga dan adanya solidaritas sosial. Untuk itu dalam merekatkan solidaritas sosial warga Desa Jati hadi menerapkan adanya program-program desa atau kegiatan desa secara rutin agar antar anggota warga saling berinteraksi secara kontinyu dan agar adanya sikap saling keterbukaan. Akan tetapi dalam realisasi pelaksanaan program-program tersebut wajar adanya suatu kendala atau faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor

tersebut juga mempengaruhi solidaritas sosial antar kelompok dan warga desa.

Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial adalah masih terpeliharanya rasa saling tolong menolong, pelaksanaan kerjasama antar komponen masyarakat dan adanya kekompakan antar komponen masyarakat.<sup>22</sup> Sedangkan faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi antara lain: rendahnya kualitas kepemimpinan lokal, program pembangunan kurang cocok atau bertentangan dengan nilai dan norma setempat, dan pembangunan tidak dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Jatihadi.

Solidaritas sosial dan partisipasi sangat penting dalam pembangunan karena dengan masih dipertahkannya nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dari bawah akan membawa dampak pada keberhasilan pembangunan, solidaritas sosial dan partisipasi semacam garansi agar kepentingan rakyat tidak diabaikan dan dengan adanya solidaritas sosial dan partisipasi persoalan-persoalan dalam dinamika pembangunan akan dapat diatasi.

Kajian terhadap partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih di mana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Karena dalam interaksi sosial terdapat tindakan saling mempengaruhi, timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku

---

<sup>22</sup> Nasution, Zulkarnain. *Op.Cit*, hlm 4.

masing-masing secara timbal balik baik disadari atau tidak.<sup>23</sup> Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk membangun rasa solidaritas dan kepedulian antar warga satu dengan yang lain, seperti halnya di Desa Jatihadi yang selalu mengutamakan rasa solidaritas sosialnya. Solidaritas sosial adalah rasa saling membantu, tolong menolong dan peduli antar sesama warga, dan hal tersebut akan terjadi jika hubungan atau interaksi sosial antar warganya terbina dengan baik.

Menciptakan hubungan persaudaraan merupakan bagian dari prinsip yang harus diaktualisasikan oleh seorang *da'i*. Persaudaraan dipersepsikan sebagai sistem relasi sosial di mana dalam sistem tersebut berbagai permasalahan sosial dapat diselesaikan bersama-sama secara kekeluargaan, baik masalah keduniaan maupun agama. Persaudaraan merupakan fondasi dari sistem sosial yang Islami, wadah di mana manusia dapat bersama-sama menghadapi tantangan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Ibarat jembatan, persaudaraan merupakan jembatan untuk mencapai tempat yang mulia, bagi *da'i* persaudaraan menjadi jembatan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sasaran dakwahnya.<sup>24</sup> Agama Islam selalu menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah antar sesama manusia, begitupun juga masyarakat Desa Jatihadi yang selalu mengutamakan rasa solidaritas sosialnya.

Ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa Jatihadi selalu memberikan contoh bagi warganya untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial antar warganya, karena menurut beliau dalam membangun suatu masyarakat yang sejahtera harus selalu menjaga ukhuwah Islamiyahnya, jika ukhuwah Islamiyah antar warga satu dengan yang lain terjaga dengan baik maka partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan Desa Jatihadi

---

<sup>23</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Op. Cit*, hlm 130.

<sup>24</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm

akan banyak dan saling menguatkan antar satu dengan yang lain. Dengan begitu perselisihan akan berkurang dan rasa kekeluargaan akan semakin bertambah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, mengenai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* ialah diakibatkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial antar warga desa. Dari teori diatas faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial ialah hubungan sosial atau interaksi antar individu. dalam interaksi sosial atau hubungan sosial wajar bila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat. Akan tetapi dari perbedaan pendapat dalam pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* dapat menghambat proses jalannya pembahasan masalah.

Oleh karena itu, teori di atas sesuai dengan informasi dari hasil wawancara oleh bapak Kasmani dan Ibu Hj. Siti Maryam selaku Kepala Desa, yang mengemukakan bahwa Mengenai faktor pendukung dan penghambat di masyarakat Desa Jatihadi yaitu terletak pada pelaksanaan program layanan yaitu pelaksanaan perkumpulan rutin RT, rapat desa dan perkumpulan dalam majelis ta'lim, karena dalam pelaksanaan perkumpulan tersebut warga dapat menyampaikan aspirasi-aspirasi yang membangun dan juga dapat mengerti arti kebersamaan juga kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi yang masih menghambat dalam pewujudan tujuan pihak desa sebenarnya dari masing-masing individu itu sendiri yang masih mengedepankan ego mereka dan banyaknya perbedaan pendapat sehingga dalam pelaksanaan program layanan masih sangat sulit untuk dijangkau dan harus bersabar dalam menghadapi permasalahan ini.

Berdasarkan persamaan teori dengan realita tersebut, peneliti merumuskan juga disamping adanya faktor-faktor yang

mempengaruhi implementasi metode dakwah *bi al-Mujadalah*, dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Jatihadi juga menerapkan program-program kegiatan desa untuk merekatkan hubungan sosial antar warga. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas sosial secara teoritik dikemukakan.

#### **b. Kegiatan Solidaritas Sosial**

Berbeda dengan masyarakat desa. Mereka selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa.

Berikut ini adalah berbagai macam bentuk kegiatan solidaritas sosial yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya adalah:<sup>25</sup>

- 1) Kegiatan *Soyo*, yang biasanya di terapkan saat ada salah satu warganya yang sedang membangun rumahnya. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang. Masyarakat Desa Jatihadi menyebut kegiatan *soyo* dengan istilah ”sambatan”, yaitu bergotong royong bersama membantu warga yang sedang memperbaiki rumahnya tanpa ada upah melainkan diganti dengan menjamu makanan, dari sarapan sampai makan siang.
- 2) Kegiatan *Tahlilan* kematian, dilakukan oleh masyarakat Desa Jatihadi apabila ada salah satu anggota keluarga warga yang meninggal dunia, para warga berdatangan untuk menyumbangkan do'a. Hal ini dilakukan semata-mata untuk diri sendiri dan keluarga masing-masing, juga karena rasa

---

<sup>25</sup> Zulkarnaen Nasution, *Op. Cit*, hlm 89.

saling peduli dan rasa kekeluargaan antar masing-masing warga.

- 3) Kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatihadi sebagai ucapan syukur para warga karena telah mendapatkan hasil panen yang memuaskan, dan berharap agar hasil panen dari tahun ke tahun bisa melimpah ruah serta semoga barokah.
- 4) Kegiatan Baksos (Bakti Sosial) dilakukan untuk membantu para warga Desa Jatihadi yang belum mampu dan benar-benar membutuhkan.
- 5) Kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), untuk para warga masyarakat Desa Jatihadi yang mempunyai balita agar anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali dan bekerja sama dengan para bidan dari Puskesmas terdekat.
- 6) Balai pengobatan gratis dikhususkan untuk para warga Desa Jatihadi yang belum mampu berobat di tempat yang belum bisa mereka jangkau. Agar kesehatan para masyarakat lebih terjamin.

Tujuan dari kegiatan diatas tidak lain hanya untuk meningkatkan rasa saling peduli dan mengenal antar warga dan meningkatkan ketaatan dalam beribadah, serta tolong menolong antar tetangga dan sesama baik dalam hal materiil maupun non materiil.<sup>26</sup> Sedangkan bentuk solidaritas yang diterapkan oleh masyarakat kota, cenderung pada bentuk-bentuk solidaritas dalam komunitas hobi atau pekerjaan. Contohnya saja komunitas pencinta sepeda gunung yang mengadakan acara bersepeda bareng dihari Minggu, atau juga komunitas istri pengacara yang mengadakan acara arisan disetiap malam Minggu hingga larut malam.

---

<sup>26</sup> Acep Aripuddin, *Op.Cit*, hlm 23.

Berdasarkan uraian teori dan realita yang telah dikemukakan diatas peneliti merumuskan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan dakwah *bi al-Mujadalah* ialah masih adanya rasa individualitas dan perbedaan antar warga desa dalam suatu hal yang diperdebatkan. Akan tetapi faktor pendukungnya dari pihak desa juga senantiasa menyelenggarakan program-program atau kegiatan untuk merekatkan antar warga desa. Jadi dalam penerapan metode dakwah *bi al-Mujadalah* pada masyarakat Jatihadi Rembang tergambar dari pelaksanaan musyawarah dan kegiatan desa dengan menerapkan langkah-langkah sesuai etika dalam ajaran Islam.

